



Peningkatan Kompetensi Guru Membangun Budaya Literasi Melalui Pembinaan Profesional Dengan Pendekatan Kooperatif Di SMKN 1 Almubarkeya Ingin Jaya

***Sukmanil Fuadi**

SMKN 1 Almubarkeya Ingin Jaya

sukmanilfuadi@gmail.com

*Penulis Koresponden

Abstrak

Penelitian tentang peningkatan kompetensi guru dalam membangun budaya literasi melalui kegiatan pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Subjek penelitian sebanyak 5 guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan observasi dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam membangun budaya literasi dari nilai rata-rata dari 50,17 dengan kriteria nilai kurang, menjadi 69,92 kriteria nilai cukup dan menjadi 87,83 kriteria nilai sangat baik pada siklus terakhir. Penjelasan ketuntasan secara individual pada kondisi awal belum ada guru yang dinyatakan tuntas, menjadi 8 guru (53,33%), dan 15 guru (100%) pada siklus kedua.

Kata Kunci : pembinaan, kompetensi guru, kooperatif, budaya literasi

Abstract

Research on improving teacher competence in building a literacy culture through professional development activities with a cooperative approach. This type of research is action research (*action research*). The research subjects were 5 teachers. Data collection techniques are carried out by observation and documentation activities. Data validation uses triangulation techniques. Data analysis used descriptive techniques. The results showed an increase in the teacher's ability to build a literacy culture from an average score of 50.17 with a low score criterion, to 69.92 moderate score criteria and to 87.83 very good score criteria in the last cycle. Explanation of completeness individually in the initial conditions that there were no teachers who were declared complete, becoming 8 teachers (53.33%), and 15 teachers (100%) in the second cycle.

Keywords: coaching, teacher competence, cooperative, literacy culture

Pendahuluan

Era informasi identik dengan era literasi yang menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bahkan beraktualisasi tidak cukup hanya dinyatakan secara lisan, namun juga secara tertulis. Sulzby (1986) menjelaskan, literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya Sulzby juga menyatakan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Graff (2006) mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis.

Hasil pengamatan terhadap 15 guru yang menjadi subjek penelitian di SMKN 1 Almubarkeya Ingin Jaya pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 didapatkan data bahwa hampir semua guru belum mampu membangun budaya literasi sesuai dengan petunjuk teknis yang menjadi acuan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil kegiatan awal penelitian dimana diperoleh data bahwa hanya terdapat 4 guru atau 26,67% yang berada dalam kriteria penilaian cukup, dan 11 guru atau 73,33% dalam penilaian kurang dan rata-rata hasil penilaian sebesar 50,17 dalam kriteria kurang.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, diantaranya rendahnya kompetensi guru dalam membangun budaya literasi dikarenakan kurangnya informasi tentang budaya literasi yang dimiliki guru, dan implementasi budaya literasi masih rendah, hal tersebut disebabkan rendahnya kompetensi guru dalam membangun budaya literasi dengan bukti tidak lengkapnya kelengkapan administrasi yang dimiliki oleh guru. Sejalan dengan pernyataan di atas maka rumusan masalah dalam kegiatan penelitian ini adalah

bagaimana proses pelaksanaan dan peningkatan kompetensi guru dalam membangun budaya literasi melalui pola pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif di SMKN 1 Almubarkeya Ingin Jaya Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023?

Kompetensi mempunyai arti yang sama dengan kata kemampuan, kecakapan atau keahlian. Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya, (Boulter, 2000:43). Menurut Purwanto (2006:8) mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu persyaratan kemampuan dalam melaksanakan jabatan. Biasanya kemampuan ini dikaitkan dengan keahlian, keterampilan atau profesionalisme, kompetensi jabatan fungsional, demikian juga dengan kompetensi jabatan negara/politik jauh berbeda dengan jabatan struktural, perbedaan ini menunjukkan karena tugas pokok, fungsi, wewenang dan tanggungjawabnya amat berbeda satu sama lain.

Syahroni (2006: 9) mengemukakan bahwa, kompetensi adalah sekumpulan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap/perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya sehingga PNS tersebut dapat melaksanakan tugas jabatannya secara profesional, efektif dan efisien (Sirait, 2021). Menurut Thoha (2003:154) menyatakan “kompetensi merupakan salah satu unsur kesiapan, berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan dan pengalaman”. Dengan memperhatikan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan aparatur sangat menentukan keberhasilan suatu program.

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara (Imroatun, 2018; Nurhayati, 2019).

Sedangkan menurut A. Chaedar (2012 : 160) secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan dalam arti luas Dewi Utama (2016: 02) mengenalnya dengan melek aksara atau huruf sehingga keberaksaraan bukan lagi bermaknaan tunggal, melainkan mengandung beberapa arti. Ada macam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer, literasi virtual, literasi matematika dan sebagainya.

Kegiatan literasi ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan budaya membaca siswa. Ditjen Dikdasmen (2016:4) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua siswa dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam budaya literasi sekolah.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan intifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah (Mulyasa, 2009: 35-37).

Definisi lain menyebutkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap mendidik murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidik nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah (Syaiful, 2009:21).

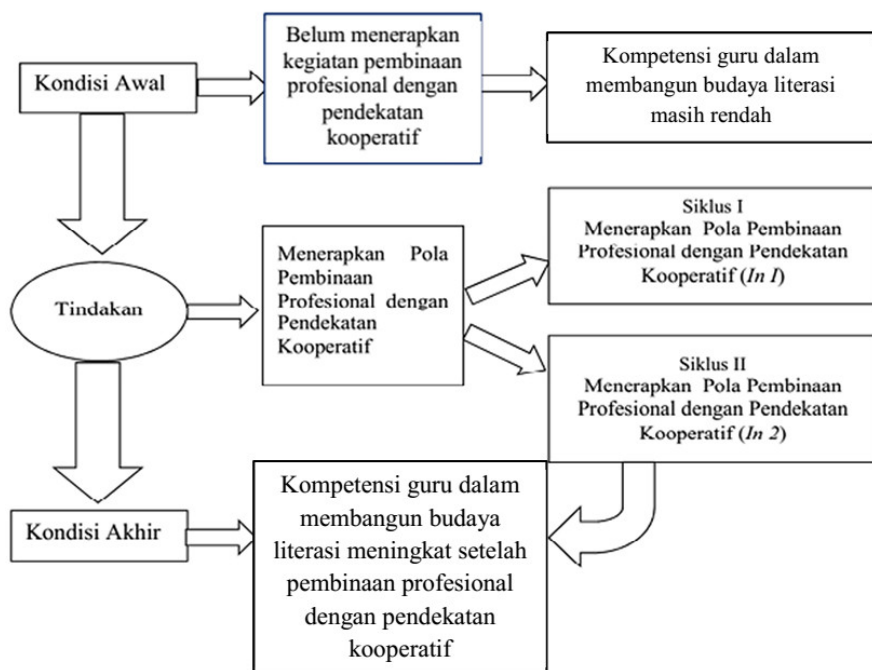
Banyak pakar membicarakan tentang kompetensi yang pada prinsipnya merujuk pada pengertian yang sama. Dalam makna yang lebih luas kompetensi memiliki arti sebagai kecakapan, kebiasaan, keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya (Syaodih dalam Ahmad, 2008: 70) baik sebagai pribadi, warga masyarakat, siswa dan termasuk juga guru. Kata-kata tersebut sebenarnya memiliki makna khusus, tetapi secara umum dapat diartikan sama, yaitu sebagai perilaku atau performasi yang diperlihatkan seseorang dalam beraktivitas, melaksanakan tugas, menyelesaikan pekerjaan, memecahkan masalah dan sebagainya.

Pembinaan profesional guru adalah upaya memberi bantuan, layanan, bimbingan kepada guru yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan dan kesulitan yang ditemukan dalam melaksanakan peran dan tugasnya dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan produktif. Pembinaan profesional guru dapat diupayakan melalui satu sistem yang disebut dengan sistem pembinaan profesional (SPP). Menurut Ibrahim Bafadal (2006:58), menjelaskan bahwa :

Dalam pembinaan profesional yang dilakukan oleh peneliti pembentukan kelompok menggunakan pangkat dan golongan ruang tidak memandang latar belakang pendidikan. Hal ini dikandung maksud untuk melatih peserta menerima perbedaan

pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama didalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan teman kelompoknya dengan baik.

Gambar 1
Bagan Kerangka Pikir



Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut: diduga melalui kegiatan pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membangun budaya literasi di SMKN 1 Almubarkeya Ingin Jaya Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023

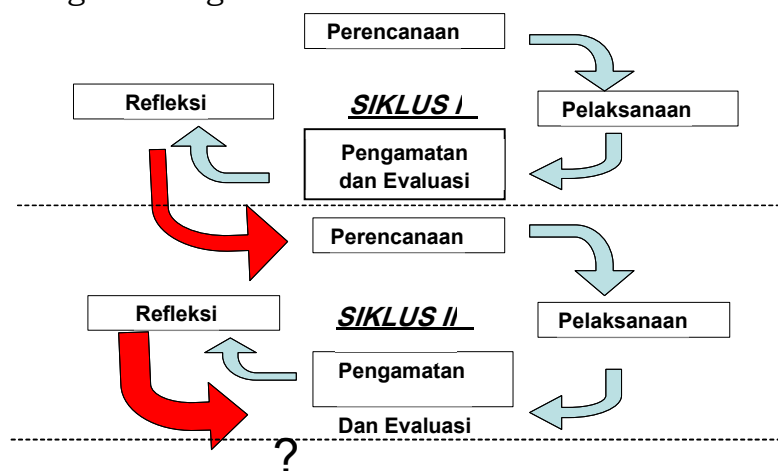
Metode

Lokasi pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SMKN 1 Almubarkeya Ingin Jaya. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 dan dilaksanakan dalam 3 bulan dimulai dari bulan Juli 2022 sampai dengan bulan September 2022. Penelitian yang

digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dan dilaksanakan dalam 2 siklus.

Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS sebagaimana dijelaskan diagram di bawah ini.

Gambar 2
Langkah-langkah PTS



Subjek penelitian tindakan sekolah ini sebanyak 15 guru di SMKN 1 Almubarkeya Ingin Jaya pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023. Data dikumpulkan melalui Observasi atau Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman dan Akbar, 1995 : 54). Dokumentasi, yaitu Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Akbar, 1995 : 75) Dokumentasi adalah suatu metode pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lainnya. Aspek-aspek untuk menambah kelengkapan data dalam dokumentasi meliputi catatan-catatan, foto-foto (Arikunto, 2018 : 187).

Dalam penelitian ini validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan maksud untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Tujuan triangulasi ialah

mencek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data-data yang diperoleh dari sumber lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moeleong (2008:330) bahwa: “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2006) statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Sehingga dalam penelitian tindakan dengan menggunakan statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi.

Tahapan Tindakan Penelitian. Perencanaan yang berjalan dalam beberapa tahapan. Mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan Merancang pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif dengan membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang, kriteria pembentukan kelompok berdasarkan pada pangkat dan golongan ruang. Menyiapkan paparan tentang budaya literasi. Menentukan teman sejawat untuk membantu dalam melaksanakan pengamatan. Menyiapkan lembar observasi.

Pelaksanaan. Peneliti melakukan apersepsi pada materi sebagai langkah awal mengetahui kompetensi guru dalam membangun budaya literasi. Peneliti menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembinaan profesional melalui pendekatan kooperatif. Mempresentasikan materi tentang membangun budaya literasi. Guru-guru bekerja secara kelompok dalam memenuhi kelengkapan yang berhubungan dengan penilaian kompetensi guru dalam membangun budaya literasi. Guru-guru berdiskusi dengan

bimbingan dari peneliti secara kelompok untuk memenuhi kelengkapan yang berhubungan dengan penilaian kompetensi guru dalam membangun budaya literasi. Guru-guru pada tiap kelompok menyajikan hasil kerja kelompok di depan peserta. Memberikan penguatan kepada guru-guru. Menutup kegiatan.

Observasi. Observasi oleh teman sejawat pada saat pemberian pembinaan profesional kepada guru dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas dalam melaksanakan pembinaan profesional. Peneliti mengamati jalanya proses pembelajaran dalam kelompok dan menilai guru dalam bekerja dan menyajikan hasil kerja kelompok. Menganalisis data siklus I, dari hasil observasi yang dilakukan.

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis semua hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan pada siklus 1. Analisis dilakukan untuk mengukur tentang kelebihan dan kekurangan hasil kerja pelaksanaan kegiatan pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif pada siklus I kemudian mendiskusikan hasil dari analisis untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan dalam kegiatan pembinaan profesional guru pada siklus II

Indikator Keberhasilan. Untuk menentukan berhasil dan tidaknya dalam penelitian tindakan sekolah, Peneliti telah merumuskan indikator keberhasilan. Adanya peningkatan nilai rata-rata penilaian hasil observasi yang dicapai ditandai dengan nilai ketuntasan ≥ 70 atau minimal mendapat kriteria nilai BAIK. Secara klasikal minimal 85% guru meningkat kompetensinya dalam membangun budaya literasi.

Hasil dan Pembahasan

Pada kondisi awal maka dijelaskan bahwa semua guru dinyatakan kompetensi dalam membangun budaya literasi masih rendah, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan hasil yang cukup mengecawakan karena

hanya berada pada kisaran nilai kurang dan cukup, dimana 4 guru atau 26,67% berada pada kriteria cukup, dan sisanya pada kriteria kurang sebanyak 11 guru atau 73,33% dengan nilai rata-rata sebesar 50,17 dalam kriteria kurang.

Sedangkan pada siklus pertama terdapat 8 guru atau 83,33% dinyatakan kompetensi dalam membangun budaya literasi telah meningkat, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan hasil yang cukup baik, sementara sisanya sebanyak 7 orang guru 46,67% masih berada dalam kisaran nilai di bawah indikator keberhasilan. Secara klasikalpun belum memenuhi indikator keberhasilan karena baru memperoleh nilai 69,92 dan dalam kriteria cukup.

Dan pada siklus kedua semua orang guru atau 100% dinyatakan kompetensi dalam membangun budaya literasi telah meningkat, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan hasil yang sangat baik. Dari hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembinaan profesional kepala sekolah dengan pendekatan kooperatif sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam membangun budaya literasi dinyatakan selesai dan tuntas pada siklus kedua karena semua guru baik secara individual maupun klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu minimal mendapat nilai di atas 70 dan masuk dalam kriteria nilai minimal baik.

Untuk lebih memperjelas hasil analisis terhadap peningkatan kompetensi guru dalam membangun budaya literasi setelah dilaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas dengan kegiatan pembinaan profesional oleh kepala sekolah melalui pendekatan kooperatif dalam 2 siklus sebagaimana tabel di bawah ini.

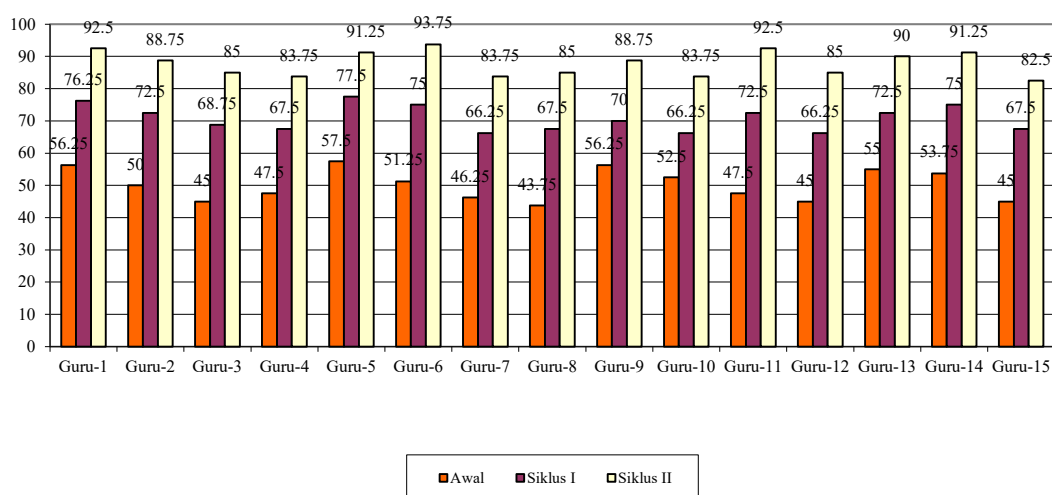
Tabel 1
Rekapitulasi Penilaian Kompetensi Guru Dalam Membangun Budaya Literasi pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Guru	Siklus	Ket
----	-----------	--------	-----

		Awal	I	II	
1	Guru-1	56,25	75,00	92,50	
2	Guru-2	50,00	72,50	88,75	
3	Guru-3	45,00	68,75	85,00	
4	Guru-4	47,50	66,25	83,75	
5	Guru-5	57,50	73,75	91,25	
6	Guru-6	51,25	75,00	93,75	
7	Guru-7	46,25	63,75	83,75	
8	Guru-8	43,75	67,50	85,00	
9	Guru-9	56,25	70,00	88,75	
10	Guru-10	52,50	66,25	83,75	
11	Guru-11	47,50	72,50	92,50	
12	Guru-12	45,00	63,75	85,00	
13	Guru-13	55,00	72,50	90,00	
14	Guru-14	53,75	73,75	91,25	
15	Guru-15	45,00	67,50	82,50	
	Rata-Rata	50,17	69,92	87,83	
	Kriteria Nilai	K	C	BS	

Secara rinci dan jelas dapat dilihat pada grafik peningkatan penilaian kompetensi guru dalam membangun budaya literasi pada kondisi awal, siklus I dan siklus II sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar 3
Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Membangun Budaya Literasi pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II



Adapun penjelasan peningkatan nilai rata-rata hasil penilaian secara klasikal sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Tabel 2

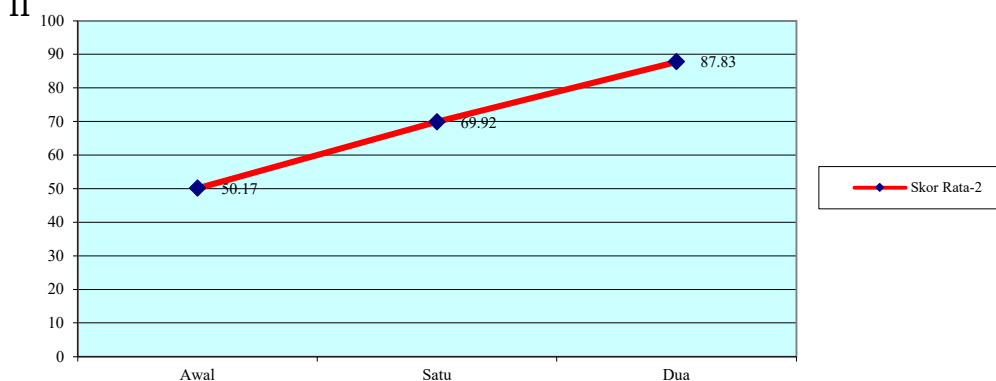
Rekapitulasi Hasil Observasi Kompetensi Guru Dalam Membangun Budaya Literasi pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Nilai Rata2	Kriteria Nilai	Tuntasan	Belum
1	Awal	50,17	K	-	B
2	Satu	69,92	C	-	B
3	Dua	87,83	BS	T	-

Secara rinci dan jelas dapat dilihat pada grafik peningkatan kompetensi guru dalam membangun budaya literasi sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar 4

Peningkatan Nilai Rata-Rata Peningkatan Kompetensi Guru dalam Membangun Budaya Literasi pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II



Dari deskripsi data hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi guru dalam membangun budaya literasi pada seluruh guru kelas di SMKN 1 Almubarkeya Ingin Jaya. Peningkatan kompetensi guru dalam membangun budaya literasi pada seluruh guru kelas tersebut menunjukkan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif sudah tepat.

Penutup

Aktivitas kelompok dalam pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif pada guru di SMKN 1 Almubarkeya Ingin Jaya semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 telah meningkat

ditandai dengan keberanian kelompok sering mengajukan pertanyaan dan penyampaian pendapat dan saran dalam diskusi, dan kerja sama dalam kelompok meningkat. Kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran meningkat yakni dari nilai rata-rata dari 50,17 dengan kriteria nilai kurang pada kondisi awal, menjadi 69,92 kriteria nilai cukup pada siklus pertama dan menjadi 87,83 kriteria nilai sangat baik pada siklus kedua. Adapun penjelasan ketuntasan secara individual pada kondisi awal belum ada guru yang dinyatakan tuntas, meningkat menjadi 8 guru (53,33%) pada siklus pertama, dan 15 guru (100%) pada siklus kedua.

Aktivitas peserta dalam pembinaan profesional dengan pendekatan kooperatif pada guru-guru di SMKN 1 Almubarkeya Ingin Jaya semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 bisa disarankan untuk mendorong keberanian guru mengajukan pertanyaan dan mengemukakan permasalahan. Pola pembinaan guru yang bersifat terbuka terhadap permasalahan dari guru (*bottom up*) seperti ini bisa menjadi tindak lanjut dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, Setiawan P dan Usman H. (1995). *Metodologi penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alwasilah, Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
- Bafadal, I. (2006). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Boulter, N., M. Dalziel, N Jackie. (2003). *People and Competencies. The Route to Competitive Advantage*. New York, John Wiley & Sons, Inc.
- Faizah, Dewi Utama dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Graff, Harvey J. (2006) *Literacy. Microsoft® Encarta® [DVD]*. Redmond, WA: MicrosoftCorporation 2005

- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Moleong. L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosda. Karya
- Mulyasa, E, (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2019). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahroni, Barkah. (2006). *Analisis Jabatan Hubungannya dengan Standar Kompetensi Jabatan*. Makalah. Yogyakarta.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Teale, William H, Sulzby, Elizabeth. (1986). *Emergent Literacy: Writing and Reading*: Ablex Publication Corp. University of Minnesota.
- Thoha, Miftah. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasi*. . Rajawali : Jakarta